

ANALISIS NILAI – NILAI KARAKTER BANGSA PADA NOVEL “AMELIA” KARYA TERE-LIYE

Oleh

**Fheti Wulandari Lubis
Lili Tansliova**

(STKIP Budi Daya Binjai, Universitas Simalungun)

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sarat dengan nilai – nilai positif. Oleh karena itu kajian mengenai novel dapat dilakukan untuk menemukan nilai – nilai positif tersebut agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan nilai – nilai karakter bangsa pada novel “Amelia” karya Tere- Liye. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif karena penulis berupaya mendeskripsikan nilai – nilai karakter bangsa yang terdapat pada novel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat lima belas nilai karakter bangsa pada novel “Amelia” karya Tere-Liye. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa pendidikan karakter yang sedang diupayakan oleh dunia pendidikan Indonesia dapat dipelajari dalam novel. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sesungguhnya membutuhkan keteladanan yang tidak hanya didapatkan dari orang – orang di sekitar peserta didik, melainkan juga dapat ditemukan pada karakter tokoh fiktif seperti pada novel.

Kata kunci : *Nilai – nilai karakter bangsa, Novel “Amelia” karya Tere-Liye*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan sejarah sastra Indonesia dari awal keberadaanya dikenal dengan sastra tradisional, kemudian terus berkembang hingga akhirnya dikenal dengan sastra modern. Dalam sejarah kesusastraan Indonesia, Hamka adalah sastrawan pada masa tradisional yang terkemuka. Sedangkan pada sastra modern, banyak penulis berkualitas lahir di negeri tercinta kita ini dengan karya-karyanya yang berkualitas. Sastra merupakan sebuah ciptaan dan kreasi dari akal pikiran manusia. Sastra merupakan salah satu bentuk dan bukti kebudayaan umat manusia. Secara etimologis, sastra berarti buku, tulisan atau huruf. Kosasih (2008:194) memaparkan bahwa sastra merupakan suatu tulisan atau karangan yang mengandung nilai – nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah. Selanjutnya, Luxemburg dkk (1989:5) mengemukakan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi yang bersifat otonom serta komunikatif.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekompleksan dalam novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel. Selain itu, kekompleksan cerita dalam novel juga terlihat pada keterkaitan antara unsur – unsur dalam novel itu sendiri. Selain itu, karya sastra berbentuk novel selalu berusaha menyampaikan nilai – nilai tertentu dalam rangkaian cerita yang dibuat oleh pengarangnya. Saat ini, salah satu nilai yang sering dimunculkan dalam novel adalah nilai karakter bangsa yang bertujuan

menanamkan karakter – karakter tertentu yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Akan tetapi, nilai – nilai karakter bangsa yang terdapat pada novel tersebut masih sangat jarang dipahami oleh pembaca maupun penikmat karya sastra. Seringkali novel hanya dijadikan sebagai bahan bacaan tanpa memahami nilai – nilai yang terdapat di dalamnya dan mengimplementasikan nilai – nilai tersebut di kehidupan terutama dalam pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil). Hal tersebut juga ditegaskan Halomoan dan Luthfi Maulana Nasution (2012 : 13-14) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam menanamkan nilai – nilai perilaku yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai , baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan dan semesta sehingga menjadi insan kamil. Insan kamil yang dimulai dari niat, lisan dan tindakan nyata yang berwujud adab dan perilaku baik. Pembinaan karakter juga dapat dilakukan dengan penyajian materi yang dapat direalisasikan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari – hari. Pendidikan karakter akan berhasil jika dilakukan secara simultan mulai dari lingkaran diri – sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan semesta.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai nilai – nilai karakter bangsa yang terdapat dalam sebuah karya sastra berupa novel Maka peneliti menetapkan judul penelitian ini adalah “ Analisis Nilai – Nilai Karakter Bangsa pada Novel ‘Amelia’ Karya Tere-Liye.”

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan terperinci serta dapat dipertanggungjawabkan. Sugiyono (2010;207) menyatakan bahwa batasan masalah dalam penelitian kualitatif dalam penelitian disebut dengan fokus yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Batasan masalah dibuat peneliti untuk mempermudah peneliti mengerjakannya. Peneliti akan dapat memfokuskan pemikiran pada hal-hal yang menjadi inti persoalan dalam penelitiannya. Sebaliknya, jika suatu masalah tidak dibatasi, maka penelitian akan menjadi luas dan kacau serta hasil yang diharapkan tidak tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah Nilai – nilai karakter bangsa yang tercermin pada karakter tokoh utama dalam novel “Amelia” karya Tere-Liye. Serta kontribusinya terhadap pendidikan karakter.

C. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter bangsa apa saja yang terdapat pada novel “Amelia” karya Tere-Liye ?
2. Bagaimanakah pendeskripsian nilai – nilai karakter bangsa yang terdapat pada novel “Amelia” karya Tere-Liye?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menentukan nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat pada novel “Amelia” karya Tere-Liye.
2. Mendeskripsikan nilai – nilai karakter bangsa yang terdapat pada novel “ Amelia” karya Tere-Liye .

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE ANALISIS DATA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Sastra

Sastra merupakan sebuah ciptaan dan kreasi dari akal pikiran manusia. Sastra merupakan salah satu bentuk dan bukti kebudayaan umat manusia. Secara etimologis, sastra berarti buku, tulisan atau huruf. Kosasih (2008 : 194) memaparkan bahwa sastra merupakan tulisan atau karangan yang mengandung nilai – nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memuat makna dan amanat yang bermanfaat bagi manusia. Hal ini dijelaskan Tim Widya Gamma (2000:132) yang menyatakan bahwa kesusasteraan adalah karangan atau tulisan yang indah dan mengandung makna, amanat dan menyajikan pengalaman yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu , Goldman (dalam Faruk, 2003 : 17) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia, pengarang menciptakan semesta tokoh – tokoh, objek – objek dan relasi – relasi secara imajiner.

Antilan Purba (2008:4) memaparkan bahwa suatu karya sastra adalah hasil renungan yang mendalam yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang fakta ataupun data, tetapi di dalamnya tersembunyi kearifan – kearifan kehidupan. Selanjutnya Mihardja (2012 : 2) mengemukakan bahwa sastra adalah tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sastra dengan keindahan tertentu dapat menimbulkan kelembutan kehidupan yang semakin kasar.

Senada dengan pendapat Antilan Purba yang menyatakan bahwa sastra adalah hasil renungan, maka Nurapni (2010 : 8) juga menjelaskan bahwa sastra tidak lahir dari lamunan melainkan lahir dari kontemplasi atau perenungan penulisnya sehingga sastra memiliki nilai – nilai yang dapat diserap oleh pembacanya.

Selanjutnya Fithrati (2010 : 1) mengemukakan bahwa suatu hasil karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah. Susunan beserta isinya dapat menimbulkan rasa haru dan kagum di hati pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa sastra merupakan suatu tulisan ataupun ciptaan sebagai ungkapan pikiran, perasaan dan pengalaman dengan media bahasa yang bersifat kreatif, imajinatif dan mengandung nilai – nilai estetika yang penuh makna. Bentuk dan isi karya sastra harus saling mengisi sehingga dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati pembacanya sebagai perwujudan nilai – nilai karya seni.

Suatu karya sastra memiliki ciri – ciri khusus yang membedakannya dengan tulisan ataupun teks lainnya. Kosasih (2008:194) menguraikan tiga ciri – ciri sastra, yaitu :

- a. Bahasanya terpelihara dengan baik
- b. Isinya menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia
- c. Cara penyajiannya menarik sehingga berkesan di hati pembacanya.

Selain itu, Luxemburg dkk (1989:11) juga memaparkan beberapa ciri – ciri sastra yang membedakannya dengan teks atau tulisan lainnya, yaitu ;

- a. Sastra tidak secara langsung mengatakan sesuatu mengenai kenyataan dan tidak mengugah kita untuk langsung bertindak, melainkan memberikan kemungkinan dan keleluasaan untuk memperhatikan dunia dan kenyataan – kenyataan lainnya dalam hidup.
- b. Membaca sastra membuat kita dapat mengidentifikasi tentang tokoh yang terdapat dalam sastra tersebut.
- c. Bahasa sastra dapat membuka batin kita bagi pengalaman – pengalaman baru.
- d. Bahasa sastra mengandung suatu nilai tersendiri.

- e. Sastra sering dipergunakan untuk mencetuskan pendapat – pendapat yang hidup di lingkungan masyarakat.

Secara umum, sastra memiliki lima fungsi yaitu fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas dan fungsi religiusitas. Kosasih (2008 ; 194) memaparkan lima fungsi karya sastra, yaitu :

- a. Fungsi rekreatif yaitu memberikan rasa senang, gembira dan menghibur
- b. Fungsi didaktif yaitu mendidik para pembaca karena nilai – nilai kebaikan dan kebenaran yang ada di dalamnya
- c. Fungsi estetis yaitu memberikan nilai – nilai keindahan
- d. Fungsi moralitas yaitu mengandung nilai moral yang tinggi sehingga pembaca atau penikmat sastra dapat mengetahui moral yang baik dan buruk.
- e. Fungsi religiusitas yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembaca atau penikmat karya sastra.

Kegiatan membaca ataupun menikmati karya sastra akan memberikan kita hiburan, kesenangan dan kepuasan batin. Selain itu, kita dapat merasakan kenikmatan estetika ketika dihadapkan pada dunia rekaan yang mempesona antara lain berupa tokoh – tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang menegangkan, atau kata – kata puitis yang indah dan sarat makna. Karya sastra yang baik akan selalu mengugah emosi para pembaca dan penikmat karya sastra tersebut.

Karya sastra juga merupakan miniatur kehidupan dengan segala persoalannya. Melalui karya sastra, kita dapat memperoleh pelajaran dan pengalaman karena karya sastra mengandung nilai moral dan berbagai nilai kebenaran dan kebaikan yang berkaitan dengan tata pergaulan sesama umat manusia. Karya sastra yang berkualitas akan mampu membuat pembacanya berpikir dan meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Akan tetapi, segala aspek pelajaran dan pendidikan moral tersebut harus disampaikan secara baik dan menarik, sehingga pengarang harus berupaya menyajikan karya sastra bermutu yang menampilkan unsur hiburan, estetika dan pelajaran maupun pendidikan moral secara seimbang.

2. Pendekatan dalam Telaah Sastra

Karya sastra dapat dikaji melalui empat pendekatan. Berdasarkan pendapat Abram (dalam Teeuw, 1988 : 50) yang mengemukakan bahwa terdapat empat metode pendekatan yang dapat dijadikan cara dan perantara untuk mengenal dan menelaah karya sastra yaitu pendekatan objektif, ekspresif, mimesis dan pendekatan pragmatik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat pendekatan tersebut :

- a. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang berupaya melihat karya sastra itu sendiri sebagai suatu hasil karya tersebut.

- b. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif adalah upaya mengenal suatu karya sastra melalui pendekatan terhadap pengarang.

- c. Pendekatan Mimesis

Pendekatan mimesis adalah pendekatan yang melihat karya sastra dari semesta atau hal yang terdapat di luar karya sastra tersebut. karya sastra tersebut. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.

- d. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang dilakukan melalui pendapat ataupun pemahaman para pembaca karya sastra tersebut.

3. Hakikat Novel

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Istilah novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kosasih (2008 : 223) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah dalam novel berawal dari kemunculan suatu persoalan yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaiannya. Selanjutnya Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2007 : 788) menjelaskan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekompleksan cerita dalam novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel. Tingkat kedalaman dan keluasan cerita inilah yang menjadikan novel berbeda dengan cerpen dan roman.

Badudu dan Zain (1994 : 949) memaparkan bahwa novel merupakan karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti yang dialami dalam kehidupan sehari – hari, tentang suka duka, kasih dan benci, tentang watak dan jiwanya, dan sebagainya.

Nurgiyantoro (2000 : 81) menjelaskan bahwa novel terbagi dua yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer lebih bersifat menghibur, komersil, mudah dinikmati. Sedangkan novel serius yang dikenal sebagai novel sastra membutuhkan keseriusan saat membacanya agar dapat memahami keseluruhan isi cerita pada novel tersebut.

Seorang novelis membutuhkan pengetahuan yang luas untuk terjun ke dunia sastra. Hal ini dikarenakan, seorang novelis akan menciptakan sebuah dunia baru dan menjadi sutradara yang mengatur perjalanan para tokoh di novelnya. Jika novelis bertindak asal – asalan saja dalam membuat novelnya, maka novelnya tidak akan mendapat tempat yang layak di hati masyarakat.

Siswanto (2008 : 58) mengemukakan bahwa apa yang disampaikan pengarang tidak bisa dilepaskan dari apa yang telah diinderanya. Bahkan setiap pengarang atau sastrawan seringkali melakukan berbagai bentuk pendekatan dengan alam dan lingkungan sosial demi mendapatkan ide sebagai bahan mentah karya yang akan diciptakannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan suatu problematika kehidupan seseorang ataupun beberapa orang tokoh, baik yang berdasarkan kenyataan ataupun hanya imajinasi si pengarang novel. Novel memiliki tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur cerita yang lebih rumit dan panjang serta latar dan suasana cerita yang beragam. Novel yang berkualitas selalu berupaya menyajikan hiburan dan nilai – nilai kehidupan secara seimbang melalui rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam novel tersebut.

4. Unsur Pembangun Novel

Novel memiliki unsur pembangun yang sama dengan karya sastra berbentuk prosa lainnya seperti cerpen, dongeng, maupun roman. Unsur pembangun novel meliputi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terletak di luar karya sastra dan hanya bersifat mendukung ataupun mempengaruhi isi suatu karya sastra. Somad (2010 : 53) memaparkan bahwa unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan hal lainnya yang turut melengkapi sebuah bangunan cerita. Perhatian terhadap unsur ekstrinsik akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra. Unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang pengarang, amanat dan gaya bahasa.

Adapun penjelasan mengenai unsur intrinsik novel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tema

Tema merupakan ide dasar yang menjadi inti atau gagasan pokok yang dikemukakan penyair.

2. Alur (*Plot*)

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita .

3. Latar (*Setting*)

Latar merupakan gambaran waktu, tempat dan suasana..

4. Penokohan

Penokohan merupakan bagian unsur intrinsik yang meliputi tokoh – tokoh dalam cerita dan karakternya.

5. Sudut Pandang Pengarang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah cara pengarang memosisikan dirinya dalam bercerita.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang di dalam karya sastranya.

7. Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa dalam karya sastra berfungsi untuk menciptakan suatu nada dan suasana.

5. Nilai – nilai Karakter Bangsa Indonesia

Saat ini terdapat indikasi kuat yang mengungkapkan bahwa telah mudarnya nilai – nilai luhur yang melekat pada bangsa kita. Nilai – nilai kejujuran, kesantunan, kebersamaan mulai terkikis dengan merebaknya nilai – nilai dan perilaku yang berorientasi pada pemerolehan kekayaan tanpa perlu kerja keras, kesenangan tanpa hati nurani, bisnis tanpa moralitas, politik tanpa prinsip dan semua perilaku itu cukup memprihatinkan.

Konsep penanaman nilai – nilai karakter bangsa melalui pendidikan ini terus dikembangkan oleh Mendiknas. Pada dasarnya pengembangan karakter melalui pendidikan ini bertujuan untuk mendorong lahirnya generasi yang baik (insan kamil). Hal ini ditegaskan Halomoan dan Luthfi Maulana Nasution (2012 : 13-14) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam menanamkan nilai – nilai perilaku yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai , baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan dan semesta sehingga menjadi insan kamil. Insan kamil yang dimulai dari niat, lisan dan tindakan nyata yang berwujud adab dan perilaku baik. Keberhasilan pembentukan insan kamil ini akan ditentukan oleh kerjasama berbagai pihak.

Pengembangan karakter dalam pendidikan akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal terbaik dan melakukan segala hal dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Halomoan dan Luthfi Maulana Nasution (2012 : 15) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan kita adalah :

1. Mengembangkan potensi kalbu / nurani / afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai – nilai budaya dan karakter bangsa melalui aspek pedagogis.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai – nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan , dan
5. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sumber pengembangan nilai – nilai pendidikan karakter bangsa adalah agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama sehingga kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasarkan pada ajaran agama. Sedangkan Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Nilai – nilai budaya dijadikan dasar untuk pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam interaksi dan komunikasi antar anggota masyarakat. Selanjutnya, tujuan pendidikan nasional memuat nilai – nilai kemanusiaan yang harus dimiliki bangsa Indonesia. Keempat sumber nilai inilah yang dijadikan dasar untuk merumuskan nilai – nilai karakter bangsa Indonesia yang selanjutnya akan diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Halomoan dan Luthfi Maulana Nasution (2012 : 20 – 22) memaparkan bahwa sumber pengembangan nilai – nilai pendidikan karakter bangsa adalah agama, Pancasila, budaya dan tupe nas (tujuan pendidikan nasional). Berdasarkan keempat sumber nilai itu, Balitbang Puskur Kemdiknas mengidentifikasi 18 butir nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa , yaitu : 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial dan 18) tanggung jawab.

Berikut ini adalah pendeskripsian 18 butir nilai – nilai pendidikan karakter bangsa Indonesia yang ditetapkan oleh Balitbang Puskur Kemendiknas, yaitu :

Tabel I

Deskripsi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai – nilai Karakter Bangsa	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu

		yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas – tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir , bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan , kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat , dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. METODE ANALISIS DATA

Analisis isi dalam penelitian kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan secara konseptual berupaya menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya. Menganalisis

data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguasai unsur – unsur novel, mengidentifikasi dan menganalisis nilai – nilai karakter bangsa yang termuat dalam novel tersebut serta melihat bagaimana kontribusinya terhadap pendidikan karakter . Peneliti akan membaca dan menganalisis data secara berulang – ulang agar interpretasi data penelitian lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Selanjutnya hasil analisis data penelitian tersebut disesuaikan dengan pendapat ahli yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

III. Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Novel “ Amelia” Karya Tere-Liye

A. Sinopsis Novel “ Amelia” Karya Tere-Liye

Ini kisah Amelia, si bungsu dari empat anak-anak Mamak. Anak yang paling teguh hatinya, yang paling kuat pemahamannya. Novel ini, seperti tiga buku sebelumnya yang menceritakan kisah kakak-kakaknya (Eliana, Pukat, dan Burlian), menceritakan hari-hari Amelia, anak bungsu dari keluarga Syahdan. Amelia yang benci dirinya terlahir sebagai anak bungsu, yang menurutnya membuat dirinya disuruh-suruh kakak sulungnya, Eliana, juga diledek dua kakak laki-lakinya, Pukat dan Burlian. Hingga pada puncak kekesalannya, Amelia mengerjai kakaknya, Eliana, hingga ia marah besar. Sekalipun Bapak malam itu langsung mengajaknya bicara, sampai saat itu Amel masih belum mengerti, *di mana letak kasih sayang Kak Eli pada dirinya*.

Amelia yang memiliki teman dengan nama paling aneh sekecamatan, Chuck Norris, biang ribut sekolah yang sering membuat masalah. Tapi entah mengapa Pak Bin, satu-satunya guru di sekolahnya malah memintanya untuk membantu Norris belajar. Amelia mencoba bersabar menghadapi kenakalan temannya itu. Sampai suatu ketika, ia mengetahui masa lalu Norris. Sejatinya, Norris tidak nakal. Ia hanya tumbuh dengan segala pemberontakan masa kanak-kanak.

Amelia merupakan anak yang tidak mau dibedakan dengan kakaknya. Amelia yang tidak mau menjadi *‘penunggu rumah’*. Hal yang pada saat itu merupakan tradisi kampungnya. Anak bungsu adalah *‘penunggu rumah’*, tidak kemana-mana. Menjaga orang tua serta rumah dan lading di kampung saja. Tidak pergi jauh ke pelosok dunia. Tidak bisa jadi apa-apa. Walaupun saat ini ia masih belum mengetahui apa cita-citanya. Amelia sungguh ingin melihat dunia luas serta melakukan hal-hal hebat. Dan ia sungguh takut jika kelak ia akan benar-benar hanya menjadi *‘penunggu rumah’*.

Di dalam kelasnya Amelia selalu memahami penjelasan Pak Bin di kelas tentang bibit tanaman baik yang akan menumbuhkan tanaman baik. Yang hasil panennya dapat mencapai tiga sampai empat kali lipat hasil panen penduduk kampung sekarang. Ia ingin sekali penduduk kampung lebih sejahtera jika menggunakan bibit-bibit terbaik pada ladangnya. Tidak terus-terusan bertani dengan cara-cara lama para leluhur, melainkan menggunakan cara-cara yang berdasar pada ilmu pengetahuan. Namun Amelia juga sadar, mengubah cara bertani penduduk tidak akan mudah. Amelia terus berusaha sekuat tenaga agar mimpinya itu dapat tercapai.

Amelia juga menemukan bibit unggul. Dia bersama warga dikampung tempat tinggalnya mulai menanam bibit kopi unggul tersebut. Tetapi sangat disayangkan usaha yang dibuatnya bersama dengan warga kampung mengalami kegagalan. Walaupun mengalami kegagalan tetapi warga tidak menyalahkannya karena kesalahan bukan berasal dari Amelia tetapi karena alam. Hal ini membuat Amelia kecewa dan marah dengan dirinya sendiri. Tetapi dia tidak mau merasa terpuruk dengan kejadian itu, dia langsung bangkit menghadapi hari.

B. Nilai – Nilai Karakter Bangsa Pada Novel “ Amelia” Karya Tere-Liye

Tabel II
Wujud Nilai Karakter Bangsa pada Novel “ Amelia” Karya Tere-Liye

No.	Nilai – Nilai Karakter Bangsa	Wujud Nilai Karakter Bangsa	Data Tekstual
1.	Religius	<p>a. Bersikap tawakkal (berserah diri) kepada putusan Tuhan setelah melakukan upaya atau ikhtiar secara maksimal yang disertai dengan doa.</p> <p>b. Bersujud dan bersyukur kepada Tuhan atas segala rezeki dan keberhasilan yang diperoleh.</p> <p>c. Belajar adalah ibadah yang harus terus dipraktikkan karena merupakan perintah Tuhan, perintah Rasulullah dan perintah kemanusiaan.</p> <p>d. Ikhlas atas segala musibah maupun kehilangan yang dialami karena menyadari bahwa semua yang ada di dunia adalah titipan dan milik Tuhan.</p> <p>e. Zikir dan sabar akan membuat Tuhan senantiasa membantu kita.</p> <p>g. Perjuangan harus disertai kesabaran dan keikhlasan.</p> <p>h. Berprasangka baik terhadap semua keputusan Tuhan karena Tuhan tahu yang terbaik buat hambaNya.</p>	<p>Halaman 25 dan 49</p> <p>Halaman 6, 9, 13</p> <p>Halaman 20</p> <p>Halaman 83</p> <p>Halaman 125, 223 dan 224</p> <p>Halaman 137</p> <p>Halaman 139</p>
2.	Jujur	Kejujuran harus selalu dilakukan dalam hal apapun	Halaman 55, 59, dan 61
3.	Toleransi	<p>a. Memahami perbedaan kemampuan orang lain.</p> <p>b. Menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain.</p>	<p>Halaman 87,</p> <p>Halaman 29, 137, 138, 179 dan 297</p>
4.	Disiplin	<p>a. Menggunakan waktu dengan baik dan efisien untuk memperoleh hasil yang maksimal (disiplin waktu).</p> <p>b. Menaati peraturan yang berlaku</p>	<p>Halaman 15 299, dan 313</p> <p>Halaman</p>

		(disiplin terhadap peraturan).	200 dan 331
5.	Kerja keras	<p>a. Bertekad dan berusaha keras untuk mendapatkan hasil terbaik dan mewujudkan cita – citanya .</p> <p>b. Berusaha keras untuk menghasilkan suatu karya yang baik.</p> <p>c. Kerja keras, doa dan sabar adalah jalan menuju keberuntungan dan kesuksesan.</p>	<p>Halaman 6, 9, 12, 81, 78, 117 dan 135.</p> <p>Halaman 12, 103, 141, dan 247,</p> <p>Halaman 270</p>
6.	Kreatif	<p>a. Menggunakan cara tertentu untuk mempermudah proses belajar.</p> <p>b. Berpikir kreatif untuk memperoleh hasil terbaik</p>	<p>Halaman 15, 114, dan 117</p> <p>Halaman 301, 313, dan 348</p>
7.	Mandiri	<p>a. Mandiri demi mencapai cita – cita.</p> <p>c. Sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain.</p>	<p>Halaman 14</p> <p>Halaman 333</p>
8.	Demokratis	Kebebasan setiap orang untuk bertanya dan menyatakan pendapat	Halaman 297 dan 301
9.	Rasa ingin tahu	<p>a. Bertanya untuk mengetahui sesuatu secara mendalam.</p> <p>b. Ingin tahu dan menduga – duga terhadap sesuatu yang dilihatnya, didengar ataupun yang sedang dipelajarinya.</p> <p>c. Mengamati sesuatu secara mendalam.</p>	<p>Halaman 13, 42, 75, 181, 183, 307, 317, 318, 343, 344, 364, 365.</p> <p>Halaman 131, 181, 260, 319, 336, dan 337.</p> <p>Halaman 256</p>
10.	Semangat kebangsaan	-	-
11.	Cinta tanah air	-	-
12.	Menghargai prestasi	<p>a. Berusaha untuk selalu menghasilkan sesuatu yang terbaik yang dapat membanggakan dan berguna bagi masyarakat.</p> <p>b. Mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.</p>	<p>Halaman 119 dan 343</p> <p>Halaman 67, 139, 255, 319, 349 dan 388</p>
13.	Bersahabat/komunikatif	a. Selalu berusaha untuk menjalin silaturahmi (komunikasi) dengan	Halaman 38, 104, 139, 149,

		teman , sahabat maupun orang lain. b.Menunjukkan rasa senang.	dan 336 Halaman 38, 46, 66, 73 111, 147, 185, 200, , 210, 366, dan 372
14.	Cinta damai	Berusaha agar orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.	Halaman 190 dan 276
15.	Gemar membaca	a.Membaca untuk menghasilkan karya terbaik. b. Membaca untuk menambah wawasan.	Halaman 12-13, 178, 287, 319, dan 345 Halaman 14, 15, 125, 128, 135, 227, 272, dan 295
16.	Peduli sosial	a.Berusaha membantu teman ataupun orang lain yang sedang mengalami kesulitan. b.Berupaya untuk berbagi ilmu dan hal lain kepada orang yang membutuhkan.	Halaman 65, 71, 79, 84, 89, 87, 139, 249, 165, 272dan 280. Halaman 84, 107, 153, 195 dan 323
17.	Tanggung jawab	a.Berusaha menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu. b.Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai anak.	Halaman 15, 42, 44, 51 dan 64 Halaman 24, 25, 65, 93, dan 104

Berdasarkan uraian nilai – nilai karakter bangsa yang terdapat pada novel “ Amelia ” karya Tere-Liye di atas, maka jelaslah bahwa novel tersebut memiliki banyak nilai karakter bangsa yang dapat dijadikan teladan.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Novel “ Amelia ” karya Tere-Liye memuat lima belas nilai karakter bangsa dengan wujud nilai karakter yang beragam. Nilai – nilai karakter ini tercermin pada rangkaian cerita dan karakter para tokohnya khususnya pada tokoh Amelia sebagai tokoh utama dalam novel ini.
2. Novel “ Amelia ” karya Tere-Liye memiliki hubungan yang sangat harmonis dengan orang tua, kakak, teman, dan guru. Novel ini bisa dijadikan contoh untuk menimbulkan dan meningkatkan kasih sayang dalam keluarga. Selain itu novel ini merupakan salah satu novel serial anak-anak mamak.
3. Novel yang diteliti memuat banyak nilai karakter bangsa. Maka novel ini bisa dijadikan pilihan pembaca dari kalangan apa saja untuk meningkatkan nilai-nilai karakter bangsa. Selain itu juga untuk pendidik novel ini bisa dijadikan bahan ajar dalam mengajarkan materi pembelajaran mengenai karya sastra sekaligus sebagai bahan ajar ataupun media untuk menanamkan dan memberikan keteladanan mengenai karakter bangsa Indonesia. Hal ini akan membuktikan bahwa novel juga dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter yang sedang diupayakan oleh dunia pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, Furkqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Analisis Fiksi*. Jakarta : Multi KreasiSatudelapan.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Doni, Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. 2003. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fithrati, Nurul. 2010. *Membaca Naskah Sastra*. Jakarta : Sketsa Aksara Lalitya.
- Haryanta, Agunf Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta:Aksara Sinergi.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2004. *Ketatabahasa dan Kesusasteraan*. Bandung : Yrama Widya. Liye, Tere.2013. *Amelia*. Jakarta: Republika.
- Lubis, Fheti wulandari. 2014. “Analisis Nilai-nilai Deskriminasi pada Novel *Amelia* Karya Tere-Liye”. *Tesis*. Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muslim Nusantara. Medan.

- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurapni, Popi. 2010. *Ragam Sastra Indonesia*. Jakarta : Sketsa Aksara Lalitya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita.
- Prima, A.A. Ngr. 2009. *Anti Diskriminasi dan Anti Kekerasan dalam Hidup*. Jakarta: Gaya Indonesia.
- Purba, Antilan. 2008. *Sastra Bangsa Indonesia*. Medan : USU Press.
- Riduwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta.
- Sari. Laela dan Nurlailah. 2008. *Kamus Istilah Sastra, Cetakan ke 2*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Somad, Adi Abdul. 2010. *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi : Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R d D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriati, Atih dan Rien Komarudin S. 2006. *Panduan Kreatif Bahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Syamsuddin, Vismania S. Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bekerjasama dengan Remaja Rosdakarya.
- Tansliova, Lili. 2014. “Nilai – nilai Karakter Bangsa pada Novel “Ranah 3 Warna” dan “Rantau 1 Muara” Karya Ahmad Fuadi Serta Kontribusinya Terhadap Pendidikan Karakter”. *Tesis*. Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muslim Nusantara. Medan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Widya Gamma. 2000. *Sari Materi Penting Bahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya.
- Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.